**TEORI AL FATIHAH DALAM PUASA RAMADHAN**

Semua orang Islam saya yakin sudah hafal kalimat yang terkandung di dalam Surah Al Fatihah. Surah ini tidak cukup dihafal tetapi harus dilaksanakan ke dalam realitas kehidupan social. Termasuk dalam menjalankan ibadah puasa ramadhan, umat Islam harus mampu mengambil nilai-nilai dari Surah Al Fatihah agar dapat meraih hikmah puasa sebagai muttaqin.

Secara lughowi (bahasa) Al Fatihah berasal dari kata kerja fataha yang berarti membuka atau memulai. Yang harus dipahami oleh semua umat Islam, bahwa puasa Ramadhan harus diposisikan sebagai momentum atau awal mula untuk melakukan peningkatan kesadaran, melakukan perbaikan untuk dirinya sendiri, maupun untuk tatanan kehidupan masyarakat.

Puasa Ramadhan harus dipahami sebagai pembuka untuk meningkatkan semabngat baru. Meningkatkan amal baik untuk masa depan dan untuk memulai peningkatan perjuangan membangun sikap dan kepribadian (peradaban) umat manusia. Hal ini sesuai dengan data sejarah, bahwa perintah puasa turun pada tanggal 15 Sya’ban tahun kedua hijriyah.

Di mana pada saat itu Rasullulah sedang berpikir keras untuk melakukan perbaikan sikap dan kepribadian umat Islam yang sudah diambang kehancuran baik dalam aspek ritual/tauhid, social, budaya, ekonomi, dan politik. Ini mengandung arti bahwa semangat utama puasa Ramadhan adalah memulai untuk menata sistem kehidupan baik yang bersifat personal (individual) maupun social (masyarakat).

Surah Al Fatihah menjelaskan tentang sifat rahman rahiimnya Allah SWT. *“bismillahirrahmaanirrohimm, alhamdulillahi rabbil alamiin, arrohmaanirohimm”.* Artinya, setiap orang yang puasa Ramadhan, selain memahami dan menyadari bahwa Allah maha kasih saying kepada makhluknya. Maka setiap orang yang puasa Ramdhan harus mampu melahirkan sifat kasih saying, saling menghargai, saling menghormati sesame manusia walaupun ada perbedaan suku, agama, golongan dan warna kulit.

Jangan sampai puasa Ramadhan justru dijadikan justifikasi atau pembenar untuk melakukan sweeping merusak tempat tertentu, memaksa seseorang untuk menutup warung makannya dengan alasan menjaga dan menghormati bulan suci Ramadhan. Hadist yang diriwayatkan At Thabrani bahwa “Allah hanya sayang kepada hamba-Nya yang pengasih”.

Selain itu juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud At Tirmidzi bahwa “orang orang yang penyayang, pastinya disayang Allah SWT, oleh karena itu sayangilah semua makhluk yang dibumi, niscaya semua makhluk yang dilangit pastinya menyayangi kamu semua”.

**TEORI AL FATIHAH DALAM PUASA RAMADHAN (2-Habis)**

Surah Al Fatihah menjelaskan tentang sifat rahman rahiimnya Allah SWT. *“bismillahirrahmaanirrohimm, alhamdulillahi rabbil alamiin, arrohmaanirohimm”.* Artinya, setiap orang yang puasa Ramadhan, selain memahami dan menyadari bahwa Allah maha kasih saying kepada makhluknya. Maka setiap orang yang puasa Ramdhan harus mampu melahirkan sifat kasih saying, saling menghargai, saling menghormati sesame manusia walaupun ada perbedaan suku, agama, golongan dan warna kulit.

Jangan sampai puasa Ramadhan justru dijadikan justifikasi atau pembenar untuk melakukan sweeping merusak tempat tertentu, memaksa seseorang untuk menutup warung makannya dengan alasan menjaga dan menghormati bulan suci Ramadhan. Hadist yang diriwayatkan At Thabrani bahwa “Allah hanya sayang kepada hamba-Nya yang pengasih”.

Selain itu juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud At Tirmidzi bahwa “orang orang yang penyayang, pastinya disayang Allah SWT, oleh karena itu sayangilah semua makhluk yang dibumi, niscaya semua makhluk yang dilangit pastinya menyayangi kamu semua”.

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadist tentang pentingnya kasih saying kepada sesama makhluk Allah “siapa yang kasih saying meskipun kepada seekor burung pipit yang disembelih, maka akan disayang Allah pada hari kiamat”.

Surah Al Fatihah mengandung makna bahwa Allah SWT yang memiliki hari pembalasan “maaliki yaumuddin”. Artinya hanya Allah yang memiliki kewenangan untuk melakukan apapun baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Umat Islam yang menjalankan ibadah puasa Ramadhan harus memiliki kesadaran bahwa Allah selalu melihat atau mengetahui semua yang telah dikerjakan oleh makhluknya. Oleh sebab itu, puasa Ramadhan harus mampu melahirkan sifat sifat yang jujur, baik jujur kepada dirinya sendiri, kepada sesame dan jujur kepada Alllah SWT.

Surah Al Fatihah mengajarkan etika meminta atau memohon sesuatu. “iyyakana’budu waiyya kanasta’iin”. Artinya manusia itu boleh meminta apapun kepada Allah tetapi dengan syarat manusia harus mengabdi atau taat menjalankan perintah dulu.

Hal ini juga berlaku dalam kehidupan sesame manusia. Seorang staf harus taat dulu kepada aturan baru kemudian boleh meminta atau mengharap. Ibadah puasa Ramadhan harus mampu melahirkan kesadaran untuk menjalankan semua perintah atau aturan yang ditentukan secara optimal baru meminta sesuatu yang diinginkan.

Dengan kata lain, sebagai manusia harus menjalankan kewajibannya terlebih dahulu secara optimal baru meminta sesuai yang diinginkan. Jangan terbalik, meminta hak yang didahulukan tetapi melupakan tugas dan kewajibannya.

Surah Al Fatihah mengandung makna pentingnya jalan yang lurus “ihdinashiraathol mustaqiim, shirathal al ladziina an’amta alaihim”. Setiap muslim yang menjalankan ibadah puasa Ramadhanharus mampu melakukan tindakan yang baik atau lurus. Terjadinya perilaku atau amalan lurus tidak serta merta terjadi tanpa ikhtiyar atau usaha secara optimal dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, puasa Ramadhan harus menjadi motivator untuk melahirkan sikap dan perilaku yang baik atau lurus, selamat menjalankan ibadah puasa Ramadhan.